

HUBUNGAN KEJELASAN BICARA DENGAN KEMAMPUAN BAHASA PRAGMATIK PADA ABK SEKOLAH DASAR INKLUSI DI SURAKARTA

Anisyah Dewi Syah Fitri^{*1}, Wiwik Setyaningsih²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: anisyahdsf@poltekkes-solo.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan ABK yang kesulitan dalam mengembangkan percakapan interaktif. Kesulitan memahami dan memprediksi pikiran dan perasaan orang lain, menganggap suatu proses berganti mendengarkan dan menjelaskan adalah hal yang sangat sulit dilakukan. ABK tidak tahu mana yang harus fokus mendengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan rekan bicaranya, sehingga memberikan konsekuensi pada ABK menjadi kurang kepercayaan diri setiap kali mereka berbicara. Diperlukan komponen kejelasan bicara dan bahasa pragmatik meliputi komunikasi non verbal, inisiasi percakapan dan pemeliharaan, sedangkan bahasa struktural, merupakan kategori keterampilan yang lebih sempit yang mencakup sintaksis, artikulasi, dan fonologi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejelasan bicara dengan kemampuan bahasa pragmatik pada ABK Sekolah Dasar (SD) Inklusi di Surakarta. **Metode:** Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Data diambil menggunakan kuesioner *Assesing Intelligibility Worksheet* dan kuesioner kemampuan bahasa pragmatik. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji korelasi *Uji chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian: Univariat responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 22 anak (73.3%) dan perempuan 8 anak (26.7%). Hasil kejelasan bicara 10 anak (33.3%) rata-rata dan 20 anak (66.7%) dibawah rata-rata. Hasil kemampuan bahasa pragmatik terdapat 7 anak (23.3%) mampu. 23 anak (76,7%) belum mampu. Hasil analisis bivariat yang diperoleh nilai p adalah 0.836 dimana nilai $p \geq 0.05$, yang dapat diartikan H_a ditolak dan H_o diterima. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan Kejelasan bicara dengan kemampuan Bahasa pragmatic pada ABK Sekolah Dasar Inklusi di Surakarta.

Kata kunci : Kejelasan bicara, Pragmatik, ABK, Inklusi, Sekolah Dasar

Abstract

Background: This research was motivated by the problem of children with special needs having difficulty in developing interactive conversations. This happens because they have difficulty understanding and predicting other people's thoughts and feelings. They consider

the process of changing listening and explaining to be very difficult to do. They don't know what to focus on and how to respond back to their conversation partners, which results in crew members becoming less confident every time they speak. The required components of speech clarity and pragmatic language include non-verbal communication, conversation initiation and maintenance, while structural language, is a narrower category of skills that includes syntax, articulation and phonology. **Objectives:** This research aims to determine the relationship between speech clarity and pragmatic language skills in inclusive elementary school students in Surakarta. **Methods:** This type of research is quantitative with a correlational descriptive design. The data collection technique uses purposive sampling technique. Data was taken using the Assessing Intelligibility Worksheet questionnaire and the pragmatic language ability questionnaire. Next, the data was analyzed using the chi-square correlation test. **Results:** Univariate respondents with male gender were 22 children (73.3%) and 8 children female (26.7%). The speech clarity results of 10 children (33.3%) were average and 20 children (66.7%) were below average. The results of pragmatic language ability showed that 7 children (23.3%) were capable. 23 children (76.7%) are not yet capable. The results of the bivariate analysis obtained the value of p is 0.836 where the value of $p \geq 0.05$, which can be interpreted as H_a being rejected and H_o being accepted. **Conclusion:** There is no relationship between speech clarity and pragmatic language skills in inclusive elementary school students in Surakarta.

Keywords : Speech clarity, Pragmatics, ABK, Inclusion, Elementary School

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kesulitan dalam mengembangkan percakapan interaktif, kesulitan memahami dan memprediksi pikiran dan perasaan orang lain. ABK menganggap suatu proses bergantian mendengarkan dan menjelaskan sesuatu adalah hal yang sangat sulit dilakukan, tidak tahu mana yang harus fokus didengarkan dan bagaimana cara merespon kembali pembicaraan rekan bicaranya, sehingga memberikan konsekuensi pada ABK menjadi kurang kepercayaan diri setiap kali mereka berbicara.

Kejelasan bicara diartikan sebagai satu-satunya pengukuran praktis dari kompetensi komunikasi oral (Bernthal, Bankson and JR., 2016). Kejelasan bicara merupakan keterampilan yang sangat penting bagi individu untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (McLeod, Harrison and McCormack, 2012).

Suatu interaksi sosial bisa terjadi syaratnya adalah ada kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang terjadi antara pemberi dan penerima informasi baik secara langsung maupun dengan alat bantu yang terjadi secara timbal balik (Muslim, 2013).

Menurut Wismar dalam McLeod et al (2015) kejelasan bicara merupakan ukuran relatif untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap bicara seseorang, relatifitas ini bergantung pada identitas pembicara dan pendengar, apa yang dibicarakan dan di mana pembicaraan

itu terjadi. Kejelasan bicara seorang anak dipengaruhi oleh dengan siapa dia berbicara, dianggap lebih jelas ketika mereka berbicara dengan orang tua, keluarga dekat, teman serta guru dan kurang jelas ketika mereka berbicara dengan orang asing (McLeod, Crowe and Shahaean, 2015).

Menurut Handoyo (2016) komunikasi adalah kemampuan yang mencakup keterampilan berbicara dan berbahasa. Keterampilan berbicara terkait dengan produksi suara dan fonem yang dilakukan oleh organ artikulasi seperti lidah, gigi, bibir dan lain. Produksi suara dan fonem oleh organ artikulasi ini berpengaruh pada kejelasan bicara seseorang (Bernthal, Bankson and JR., 2016).

Menurut Flipson (2016) dalam buku *Articulation And Phonological Disorders Speech Sound Disorders in Childern* persentase dari kata yang bisa dipahami dengan konsisten untuk anak usia 3 tahun sebesar 95.68%, anak usia 4 tahun sebesar 96.82%, anak usia 5 tahun sebesar 98.05%, 6 tahun sebesar 98.43%, anak usia 7 tahun sebesar 99.51% dan anak usia 8 tahun sebesar 99.01%.

Menurut WHO, tahun 2016 menunjukkan bahwa 250 juta, atau 43% anak di negara berkembang dan berpenghasilan sedang tidak dapat mewujudkan potensi perkembangan mereka secara optimal. Sedangkan Riskesdas pada tahun 2018 angka prevalensi perkembangan anak di Indonesia 88,3% (perkembangan bahasa, fisik, sosial emosional, dan learning) Indonesia memiliki angka prevalensi perkembangan bahasa 64.6%. Anak yang mengalami kelainan bahasa pada pra sekolah 40% sampai 60% yang mengalami kesulitan belajar dalam bahasa yang tertulis dan mata pelajaran akademiknya, (Meliana, 2016).

Adanya gangguan atau hambatan pada ABK menyebabkan terganggunya sistem komunikasi yang terjalin dalam sebuah interaksi. Salah satu bentuk interaksi dalam sebuah komunikasi yang dilakukan manusia adalah tuturan (tindak tutur). APA (2013) dikutip dalam Rodas et al. (2017) menjelaskan bahwa defisit bahasa pragmatik merupakan sifat dasar pada individu yang dialami anak berkebutuhan khusus. Bahasa pragmatik meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, inisiasi percakapan dan pemeliharaan; sedangkan bahasa struktural merupakan kategori keterampilan yang lebih sempit yang mencakup sintaksis, artikulasi, dan fonologi (Rodas et al., 2017).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, tim penelitian akan meneliti hubungan kejelasan bicara terhadap kemampuan bahasa pragmatik pada ABKsekolah dasar inklusi di Surakarta.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data pada kedua variabel, baik independen maupun dependen dilakukan secara bersamaan tentang hubungan antara kejelasan bicara terhadap kemampuan bahasa pragmatik pada ABK sekolah dasar inklusi di Surakarta. Penelitian akan dilaksanakan di wilayah Kota Surakarta. Penelitian dilaksanakan selama 10 (sepuluh) bulan mulai Maret sampai Desember tahun 2023. Populasi dalam

penelitian ini adalah ABK sekolah dasar inklusi yang ada di wilayah kota Surakarta. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini semua ABK sekolah dasar inklusi yang ada di wilayah kota Surakarta melalui kuota random sampling, dimana peneliti menetapkan jumlah responden tiap daerah yang kemudian perwakilan dari tiap daerah diambil secara acak atau random. Adapun kriteria inklusi dari sampel pada penelitian ini adalah: Subjek ABK sekolah dasar inklusi dengan gangguan intelektual ringan. Berumur 7-9 tahun. Bersedia menjadi responden subjek asli domisili di wilayah Surakarta. Subjek gangguan kejelasan bicara dan gangguan pragmatik. Adapun kriteria eksklusinya adalah: Subjek meninggal dunia saat dilakukan penelitian. Subjek anak normal. Subjek berumur dibawah 7 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Kuesioner peneliti terdiri dari 2 bagian. Peneliti menggunakan "Lembar Penilaian Kejelasan Bicara" yang diadaptasi dari *Assessing Intelligibility Worksheet* (Shipley and McAfee, 2016). Penilaian kejelasan bicara diawali dengan pengambilan sampel bicara dari responden, lalu melakukan transkripsi pada lembar kerja. Peneliti menggunakan kuesioner pragmatik yang diadaptasi dari Asesmen kemampuan pragmatik dalam buku *Assessment in Speech-Language Pathology, A Resource Manual 5th Edition* oleh Shipley dan McAfee tahun 2016. Jawaban setiap pertanyaan terdiri dari 2 pilihan yaitu 0 yang menandakan anak tidak pernah melakukan aktivitas tersebut dan 1 yang menandakan anak iya pernah melakukan aktivitas tersebut. Kemudian total skor seluruh responden dicari nilai meannya. Kemampuan pragmatik dibagi menjadi dua kelompok dengan kriteria $< \text{mean}$ dinyatakan belum mampu dan $\geq \text{mean}$ dinyatakan mampu. Kuesioner kemampuan pragmatik telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan responden orang tua/ wali anak berkebutuhan (ABK) di wilayah Surakarta. Uji validitas dan reliabilitas "Lembar Penilaian Kejelasan Bicara" yang diadaptasi dari *Assessing Intelligibility Worksheet* (Shipley and McAfee, 2016). Penilaian kejelasan bicara diawali dengan pengambilan sampel bicara dari responden, lalu melakukan transkripsi pada lembar kerja sudah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner pragmatik yang diadaptasi dari Asesmen kemampuan pragmatik dalam buku *Assessment in Speech-Language Pathology, A Resource Manual 5th Edition* oleh Shipley dan McAfee tahun 2016. Jawaban setiap pertanyaan terdiri dari 2 pilihan yaitu 0 yang menandakan anak tidak pernah melakukan aktivitas tersebut dan 1 yang menandakan anak iya pernah melakukan aktivitas tersebut. Kemudian total skor seluruh responden dicari nilai meannya. Kemampuan pragmatik dibagi menjadi dua kelompok dengan kriteria $< \text{mean}$ dinyatakan belum mampu dan $\geq \text{mean}$ dinyatakan mampu. Kuesioner kemampuan pragmatik telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan responden orang tua/ wali anak berkebutuhan (ABK) di wilayah Surakarta. teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut : Tahap persiapan Peneliti terlebih dahulu melakukan inventarisasi data / survey untuk melihat kondisi dan jumlah siswa di sekolah dasar inklusi kota surakarta. Setelah proposal penelitian disetujui, peneliti meminta surat ijin kepada Ketua Jurusan Terapi Wicara Poltekkes Surakarta untuk melakukan penelitian. Kemudian, peneliti mengajukan surat permohonan ijin melakukan penelitian kepada Kepala sekolah tingkat sekolah dasar inklusi Setelah mendapat ijin dari Kepala tersebut, penelitian dapat berlanjut ke tahap berikutnya. Tahap pelaksanaan Pengambilan data dilaksanakan sesuai jadwal yang dibuat. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut ini : Peneliti

menjelaskan tujuan, teknis dan instrumen yang digunakan dalam penelitian kepada Kepala SD Inklusi. Peneliti memberikan *Inform Consent* kepada wali murid calon responden guna meminta persetujuan untuk dijadikan responden pada penelitian ini. Peneliti membagikan kuesioner tentang kejelasan bicara anak kepada guru sebagai responden untuk diisi, kemudian meminta kembali kuesioner yang telah diisi. Peneliti melakukan pengambilan sampel bicara anak dengan cara merekam apa yang diucapkan anak selama percakapan atau bermain bersama peneliti. Apabila jumlah sampel bicara belum mencapai 50 ujaran, maka peneliti akan meminta bantuan wali murid untuk merekam apa yang diucapkan anak dalam situasi bermain dan mengirimkannya kepada peneliti. Peneliti melakukan transkripsi dari hasil rekaman ucapan anak pada "Lembar Penilaian Kejelasan Bicara". Peneliti melakukan analisis hasil transkripsi dengan menghitung jumlah kata yang benar dan jumlah total kata lalu membaginya. Tahap akhir Peneliti melakukan rekap data yang sudah terkumpul, kemudian mengolah dan menganalisisnya guna memperoleh kesimpulan dari data penelitian ini. Teknik Pengolahan dan Analisis Data Langkah – langkah analisa data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut : *Editing* Peneliti akan mengumpulkan keseluruhan kuesioner, kemudian dilakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap identitas dan jawaban responden. Bila ditemukan kekurangan maka dengan segera meminta responden untuk melengkapi data yang belum lengkap. *Tabulating* Memasukkan skore atau nilai kedalam tabel sesuai dengan hasil penelitian *Data analysing* Data akan dianalisis secara univariat, dan bivariat dengan menggunakan program SPSS for Windows version 25. Analisa data uji univariat menganalisis karakteristik demografi ABK, kejelasan bicara, kemampuan bahasa pragmatik dalam distribusi frekuensi sentral tendensi. Analisa data uji bivariat, peneliti terlebih dahulu akan melakukan uji homogenitas dan uji normalitas. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji Uji chi-square digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel nominal dan mengukur kekuatan hubungan kejelasan bicara dengan kemampuan bahasa pragmatik pada ABK SD inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di 3 (tiga) Sekolah Dasar Inklusi yang berada di Surakarta provinsi Jawa Tengah. Sekolah Dasar Negeri Pajang I No 93 Surakarta, sejak tahun 2003 telah ikut dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. yang berada di Jalan Transito No.18, Kel, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 1968. Sekolah Dasar Al firdaus beralamat: Jl. Yosodipuro No.56, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Sejak berdiri tahun 1997, Al Firdaus telah berkomitmen untuk menjadi sekolah yang terbuka, humanis, inklusif, dan tidak diskriminatif dengan menerima semua anak tanpa seleksi. Sekolah Dasar Lazuardi Kamila tidak memberlakukan tes seleksi kognitif untuk calon siswa baru yang akan mendaftar masuk sekolah. Semua siswa diakui masing-masing gaya belajarnya yang berbeda dan beragam. Sehingga sekolah ini sering disebut sebagai sekolahnya manusia. Sekolah ini memberlakukan gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar anak, artinya setiap guru harus mempersiapkan beragam strategi pembelajaran di kelasnya menyesuaikan dengan masing-masing gaya belajar siswanya. setiap siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda seperti Linguistic, Kinesthetic, Naturalist,

Spatial, Intrapersonal, Interpersonal, dan Music. Pengembangan bakat dan minat siswa dipetakan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki.

1. Hasil Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah melakukan analisis setiap variabel yang ada dalam penelitian, yaitu jenis kelamin, umur, kejelasan bicara, dan kemampuan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati hasil yaitu:

1. Jenis Kelamin Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 3 (tiga) sekolah dasar inklusi kota Surakarta, didapati data distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin ABK yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ABK

Jenis Kelamin	Frequency	Persen
Laki-laki	22	73,3%
Perempuan	8	26,7%
Total	30	100 %

Sumber: data primer 2023 (diolah dengan SPSS versi 25.0)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ABK yang berada di 3 (tiga) sekolah dasar inklusi kota Surakarta dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak (73.3%), sedangkan untuk yang perempuan yaitu berjumlah 8 anak (26.7%).

2. Umur Anak Kebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 3 (tiga) sekolah dasar inklusi kota Surakarta, didapati data distribusi frekuensi responden menurut umur ABK yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Anak Kebutuhan Khusus

Umur	Frequency	Percent
7	10	33.3%
8	10	33.3%
9	10	33.3%
Total	30	100%

Sumber: data primer 2023 (diolah dengan SPSS versi 25.0)

Berdasarkan tabel 2 yang telah dijabarkan diatas, diketahui bahwa umur 7 tahun sebanyak 10 anak (33,3%), umur 8 tahun sebanyak 10 anak (33,3%), umur 9 tahun sebanyak 10 anak (33,3%). Data tersebut di dapati berdasarkan form data anak yang telah diisi oleh orang tua/wali.

3. Jenis Kebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 3 (tiga) sekolah dasar inklusi kota Surakarta, didapati data distribusi frekuensi responden menurut jenis kebutuhan khusus yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kebutuhan Khusus

Jenis Kebutuhan Khusus	Frequency	Percent
Autism Spektrum Disorder	10	33.3%
Hearing Impairment	10	33.3%
Intelektual Disorder	10	33.3%
Total	30	100%

Sumber: data primer 2023 (diolah dengan SPSS versi 25.0)

4. Kejelasan Bicara

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 3 (tiga) sekolah dasar inklusi di kota Surakarta, didapati data distribusi frekuensi responden yaitu kejelasan bicara pada ABK yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejelasan Bicara pada ABK

Kejelasan Bicara	Frequency	Percent
Rata-rata	10	33.3%
Dibawah rata	20	66.7%
Total	30	100%

Sumber: data primer 2023 (diolah dengan SPSS versi 25.0)

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa ABK dengan kejelasan bicara rata rata sebanyak 10 anak (33.3%), dan dibawah rata rata sebanyak 20 anak (66.7%). Data tersebut didapati berdasarkan form data anak yang telah diisi oleh orang tua/wali.

5. Kemampuan Bahasa Pragmatik pada Anak Kebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 3 (tiga) sekolah dasar inklusi di kota Surakarta, didapati data distribusi frekuensi responden yaitu kemampuan bahasa pragmatik pada ABK yang telah dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan Bahasa Pragmatik

Kemampuan bahasa Pragmatik	Frequency	Percent
Mampu	7	23.3%
Belum mampu	23	76.7%

Total	30	100 %
-------	----	-------

S

Sumber: data primer 2023 (diolah dengan SPSS versi 25.0)

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa ABK dengan kemampuan bahasa pragmatik dalam kategori mampu sebanyak 7 anak (23.3%), kategori belum mampu sebanyak 23 anak (76.7%). Data tersebut didapati berdasarkan Asesmen kemampuan pragmatik dalam buku *Assessment in Speech-Language Pathology, A Resource Manual 5th Edition* oleh Shipley dan McAfee tahun 2016.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat sendiri digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada variabel residual atau pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil dari uji normalitas:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kejelasan Bicara	.423	30	.000	.597	30	.000
Kemampuan Bahasa Pragmatik	.267	30	.000	.851	30	.001

Sumber: data primer 2023 (diolah dengan SPSS versi 25.0)

Berdasarkan Tabel 5 dimana uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* dikarenakan sampel yang kurang dari 50. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Sig. atau p nilai $p < 0.05$ pada kedua variabel, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Apabila variabel berdistribusi tidak normal, maka menggunakan uji non-parametrik yaitu *Chi Square*. Berikut merupakan hasil hipotesis:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Kejelasan Bicara dengan Kemampuan Bahasa Pragmatik Pada Anak Berkebutuhan Khusus

		Total Sig (p)
		0.836
Kejelasan	Rata-rata	Di bawah

Bicara		rata-rata
Mampu	7	10
Tidak Mampu	23	20
Total	30	30

Sumber: data primer 2023 (diolah dengan SPSS versi 25.0)

Berdasarkan analisis bivariat yang telah dilakukan, didapati hasil bahwa Signifikansi Koefisien Korelasi (*Approx.Sig*) dengan angka 0.836 dimana nilai $p \geq 0.05$, yang dapat diartikan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan kejelasan bicara dengan kemampuan bahasa pragmatik pada ABKumur 7-9 tahun murid sekolah dasar inklusi di Surakarta. Sehingga, hipotesis awal peneliti tidak terbukti.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan hubungan kejelasan bicara dengan kemampuan bahasa pragmatik pada ABKumur 7-9 tahun ABKmurid sekolah dasar inklusi di Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada 3 (tiga) sekolah dasar inklusi yang berada di kota Surakarta pada bulan Januari 2023 hingga September 2023. Ukuran sampel yang digunakan adalah 30 responden. Pengambilan data dilakukan menggunakan form “Lembar Penilaian Kejelasan Bicara” yang diadaptasi dari *Assessing Intelligibility Worksheet* (Shipley and McAfee, 2016). dan kuesioner pragmatik yang diadaptasi dari Asesmen kemampuan pragmatik dalam buku *Assessment in Speech-Language Pathology, A Resource Manual 5th Edition* oleh Shipley dan McAfee tahun 2016.. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yang pertama adalah analisis univariat.

- a. Gambaran Jenis Kelamin pada ABK di 3 (tiga) sekolah dasar inklusi yang ada di kota Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, di dapati responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak (73.3%), dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 anak (26.6%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pada tahun 2015, National Center for Learning Disabilities (NCLD) menemukan bahwa dari 5,9 juta anak laki laki usia sekolah di AS yang menerima layanan pendidikan khusus di bawah IDEA, 39% (sekitar 2,3 juta) memenuhi syarat dengan ketidakmampuan belajar tertentu. lebih tinggi pada laki laki daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pupils with Education, Health, and Care Plans (EHCPs), the most resource-intensive form of SEN support (Department for Education, 2020). mengatakan bahwa *Special Educational Needs* (SEN) secara historis telah dipelajari, diketahui, dan didiagnosis pada pria lebih banyak dibanding wanita. Akan tetapi cenderung tidak teridentifikasi, terutama mereka yang memiliki kemampuan kecerdasan rata-rata. Perbedaan jenis kelamin/gender ini mungkin sebagian dijelaskan oleh faktor risiko biologis, tetapi mungkin juga terkait dengan masalah metodologis.
- b. Gambaran kejelasan bicara pada ABK pada sekolah dasar inklusi di kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan 30 responden, dengan hasil terdapat 10 anak (33.3%) yang kejelasan bicaranya rata rata dan 20 anak (66.7%) yang memiliki dibawah rata rata dalam kejelasan bicara. Tingkat kemampuan berfikir seseorang sangat

berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan kejelasannya. Demikian pula sebaliknya. Orang yang kemampuan berfikirnya rendah akan mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata atau kalimat yang baik, logis dan sistematis. Hal ini tentu saja akan menyulitkan mereka dalam berkomunikasi. (Enung Fatimah, 2006: 102). Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Nafi'ah, 2020 dengan judul "Analisis Keterlambatan Bicara Pada Anak (MI Al-Huda Bleber Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo). *STAINU Purworejo: Jurnal As Sibyan*. Berbagai fenomena tentang perkembangan bahasa terjadi pada anak usia dini seringkali dianggap ABK(ABK), karena mempunyai gejala sulit untuk berbicara misalnya keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa yang kini semakin banyak dijumpai. Pada saat ini dalam Ikatan Dokter Anak Indonesia (IADI) bahwa keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa pada anak semakin banyak ditemukan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa masih minim pada kosakatanya, pada usia 7-9 tahun seharusnya sudah memiliki kosakata yang banyak, serta penggunaan kata atau kalimat yang diucapkan ABK tidak memiliki makna yang jelas, dimana kemampuan berbicara mengeluarkan kata dan kalimat masih dibawah perkembangan yang tidak pada usianya dan sulit untuk menceritakan kembali suatu cerita atau peristiwa. dan menunjukkan target penting untuk intervensi. Hasil ini sejalan dengan buku yang ditulis oleh Syamsu Yusuf, dalam Yusi Riksa, (2019) dengan judul "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja" membahas tentang Pada saat berbicara, anak dituntut menguasai empat tugas pokok yang saling berkaitan yaitu (a) . Pemahaman, kemampuan memahami makna ucapan, tulisan maupun bahasa tubuh yang disampaikan oleh orang lain (b). Pengembangan perbendaharaan kata, yaitu penguasaan dan penambahan kosa kata baru. (c). Menyusun kata-kata menjadi kalimat. (d). Ucapan. Kemampuan mengucapkan merupakan hasil belajar melalui peniruan berbagai bunyi yang didengar oleh anak-anak dari orang-orang disekelilingnya. Kejelasan ucapan dalam pengertian vokal atau huruf hidup yaitu, a, i, u, e, o dan konsonan atau huruf mati.

- c. Gambaran Kemampuan Bahasa Pragmatik ABK pada 3 (tiga) sekolah dasar inklusi di kota Surakarta. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 ABK (23.3%) masuk dalam kategori mampu dalam kemampuan bahasa pragmatiknya. Kemudian ada 23 ABK (76,7%) masuk dalam kategori belum mampu. Menurut Laura E Berk dalam (Pujaningsih, 2010) gangguan bahasa pragmatik yang terdapat pada ABK seperti: *Autism Spektrum Disorder*, *Hearing Impairment*, dan *Intelektual Disability* dikarenakan perbendaharaan kata yang minim sehingga mempengaruhi alur keterampilan berbahasa dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jumlah pemahaman bahasa (kosakata) yang dimiliki ABK akan mendukung terciptanya hubungan komunikasi dan interaksi sosial. Kajian pragmatik sangat penting dalam kegiatan berbahasa sebagai sikap sosiolinguistik. Hal ini dijelaskan oleh Leech dalam Nadar (2019) yang menjelaskan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur ataupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksudkan oleh penutur pada saat kegiatan komunikasi terlaksana. Kemampuan pragmatik diartikan sebagai kemampuan fungsional dalam penggunaan

- bahasa untuk berbicara. Keterampilan berbahasa pragmatik berkaitan dengan komunikasi dua arah yang melibatkan dua orang atau lebih. Kemampuan berbahasa ABK yang rendah mempengaruhi kemampuan berbahasa pragmatik mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK sekolah dasar inklusi di Surakarta memiliki perbedaan dari rata-rata pada umumnya yang disebabkan adanya masalah dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.
- d. Hubungan kejelasan bicara pada Kemampuan Bahasa pragmatik pada ABK di Sekolah dasar Inklusi Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di 3 (tiga) sekolah dasar Inklusi kota Surakarta, didapati hasil dari 30 responden adalah terdapat 10 anak (33.3%) yang rata rata pada kejelasan bicara dan 20 anak (66.7%) yang kejelasan bicaranya dibawah rata rata. Kemudian didapati hasil bahwa terdapat 7 ABK (23.3%) masuk dalam kategori mampu dalam kemampuan bahasa pragmatiknya. Kemudian ada 23 ABK (76,7%) masuk dalam kategori belum mampu dalam kemampuan bahasa pragmatiknya. Skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala data nominal, dan uji statistik yang peneliti gunakan adalah *Chi Square*. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa nilai p adalah 0.836 dimana nilai $p \geq 0.05$, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan kejelasan bicara dengan kemampuan bahasa pragmatik pada ABK sekolah dasar inklusi di Surakarta. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Iskandarwassid & Dadang, 2017 dalam bukunya dengan judul “Strategi Pembelajaran Bahasa” yang menyatakan Proses tersebut memiliki sifat kompleks karena mensyaratkan berperannya berbagai organ tubuh yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir, atau mengolah pikiran ke dalam bentuk kata serta kalimat, serta modalitas mental yang terungkap saat berbicara yang juga ditentukan oleh faktor lingkungan, alat bicara dan fungsi otak yang baik akan mempengaruhi memperoleh bahasa yang baik. Hasil dari penelitian ini adalah kejelasan bicara dari kemampuan pragmatik tiap ABK menunjukkan perbedaan. Masing-masing kemampuan anak kebutuhan khusus tidak bisa disamakan satu sama lain. Ada ABK yang hanya bisa menirukan atau *echolalia*, namun ada juga yang sudah dalam tataran menyusun, mengungkapkan, dan menyebutkan. Kemampuan pragmatik ABK bisa terus meningkat jika rutin diajak berkomunikasi. Jadi, perlu terus didampingi agar terbiasa merespon/mengungkapkan secara verbal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Christine Yoshinago-Itano tahun 2015 tentang perkembangan bahasa pragmatik dalam aspek bahasa instrumental, regulatory, interaksional, personal, heuristic, imajinasi, dan informative yang dilakukan pada anak usia 7 tahun untuk mengetahui perkembangan bahasa, kosakata, dan pemahaman sintaksis dalam bahasa Inggris melalui teman sebaya. Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian ini bahwa kemampuan kosakata dan pemahaman anak dengan usia yang lebih besar masih memerlukan pengembangan kemampuan berbahasa dan juga penyerdehanaan kalimat dalam melakukan komunikasi interaksi sosial. Kemampuan berbahasa yang masih menjadi perhatian khusus dari guru dan sekolah tentang penggunaan kalimat yang panjang dan kompleks serta dalam membaca pemahaman. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah menggunakan kalimat sederhana, pengulangan dan didukung dengan penggunaan semua metode komunikasi baik oral (bicara dan membaca bibir),

aural (pemanfaatan sisa pendengaran) dan manual (isyarat dan ejaan jari) untuk membentuk persepsi anak yang utuh. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hojjati Maryam, dan Maryam Khalilkhaneh dengan judul "Evaluate the Ability of Autistic Children to Use Expressive Language and Receptive Language" mengatakan bahwa dalam perkembangan bahasa, anak-anak memahami kata-kata sebelum mereka dapat menggunakannya dalam bicara. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) umumnya menunjukkan gangguan baik dalam pemahaman dan produksi bahasa. Namun, tingkat keterlambatan atau penurunan relatif pada sub-domain masing-masing dan mungkin juga tidak biasa dan masih kurang dipahami dengan baik. Hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, anak autis dan normal dalam keterampilan bahasa ekspresif, kognitif, dan keterampilan bahasa. Kesimpulannya adalah kejelasan berbicara dan gangguan bahasa pragmatik pada ABK cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal.

SIMPULAN

Setelah menguraikan dan menganalisa data yang telah diteliti mengenai hubungan kejelasan bicara dengan kemampuan bahasa pragmatik pada ABK sekolah dasar inklusi di Surakarta, dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 30 responden ABK dengan diagnosis 10 anak *autism spectrum disorder* (ASD) (33.3%), 10 anak dengan gangguan pendengaran (*Hearing Impairment*) (33.3%), 10 anak retardasi mental (*Intelektual Disorder*) (33.3%).
2. Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 22 anak (73.3%) lebih banyak daripada responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 8 anak (26.7%).
3. Responden berumur 7 tahun sebanyak 10 anak (33.3%), Responden berumur 8 tahun sebanyak 10 anak (33.3%) dan Responden berumur 9 tahun sebanyak 10 anak (33.3%).
4. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kejelasan bicara 10 anak mendapatkan hasil rata rata sebesar (33.3%), dan 20 anak dibawah rata rata sebanyak 66,7 %.
5. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kemampuan bahasa pragmatik 7 anak mendapatkan hasil mampu sebesar (23.3%), dan 20 anak belum mampu sebanyak 76,7 %.
6. Hasil dari Signifikasi Koefisien Korelasi (*Approx.Sig*) memperoleh angka 0.836 dimana nilai $p \geq 0.05$, yang dapat diartikan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kejelasan bicara dengan kemampuan bahasa pragmatic pada ABK sekolah dasar inklusi di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 2016. Media Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Akhadiyah, 2014. Strategi Pembelajaran Membaca. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amin, Moh. 2015. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Amelja Mozzetic Hussu & Marko Strle. 2010. "Assessment Of Children With Special Needs". *Journal International Prcedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 5281-5284.

- Anderson., 2019. Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Anis Fitriyah. 2018. Shadow Teacher: Agen Profesional Pembelajaran Bagi Siswa Dengan Disabilitas Di SMP Lazuar Di Kamila-GIS Surakarta. [online]. <http://lnnk.in/mU3>. Diakses pada hari kamis tanggal 2 April 2020 jam 17.00 WIB
- Arikunto, S. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin., 2014. Reliabilitas dan Validitas. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, E. B., & Fitri, A. D. S. (2023). Hubungan Pola Interaksi Keluarga dan Perkembangan Kemampuan Pragmatik Anak Prasekolah di TKIT Insan Kamil Karanganyar. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 495-503
- Bannatyne, A. (2016). Language, reading and learning disabilities. Third Printing. Springfield, IL: Charles C Thomas–Publisher.
- Connor, C. M., Morrison, F. J., & Petrella, J. N. (2014). Effective reading comprehension instruction: Examining child X instruction interactions. *Journal of Educational Psychology*, 96(4), 682-698.
- Dalman, H., 2013. Keterampilan membaca. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dardjowidjojo, S. (2013). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdikbud. 2017. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDLB Tunagrahita Ringan (SDLB-C). Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah dan Azman zain, 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar. Jakarta: CV. Harapan Baru.
- Elley, W. B. (2012). How in the world do students read? The International Association for the Evaluation of Educational Achievement. Hamburg: Grindeldruck GMBH.
- Fitri, A. D. S. (2017, April). The Arrangement Of Assessments And Test Results Of Fine Motor Skill Assessments For Pre-Writing Readiness And Its Pre-Requisite. In *Proceedings Of The 2th International Multidisciplinary Conference 2016* (Vol. 1, No. 1).
- Gie, T.L. 2018. Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta : PUBIB.
- Gunawan, G., & Fitri, A. D. S. (2019). Efektivitas Penggunaan Speech Trainer Pada Kasus Gangguan Pendengaran Studi Kasus Di YPAC Surakarta. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 4(2), 111-118.
- Hamalik, Oemar. 2014. Media Pendidikan. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Hanafie Sitti Hawang dan Azis Abdul. 2014 Makassar. Metode Penelitian Bahasa dan Pengajaran-nya. Badan Penerbit UNM.
- Hidayat, A.A..(2014). Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data. Jakarta : Salemba Medika.
- Kompas, 27 April (2022). Mendiknas Yahya A Muhaimin: Parah, Kemampuan Membaca Siswa SD. Jakarta.
- Kliwon, K., & Fitri, A. D. S. (2022). Analisis Pelayanan Terapi Wicara Berdasarkan Standar Peraturan Menteri Kesehatan Di Kota Surakarta. *Medical Journal of Nusantara*, 1(1), 35-51.
- Kumara, A. (2010). Kesulitan berbahasa pada anak: deteksi dini dan penanganannya. Yogyakarta: Kanisius.
- Martina., Syam. C., & Saman. S., 2014. Aktivitas berbahasa ABK pada lembaga pendidikan dan pelatihan bina anak bangsa Kota Pontianak. Available at: <https://bit.ly/2lKt5yQ>

- Notoatmodjo, S. 2012. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permenkes Nomor 70 tahun 2019 tentang Pendidikan Inklusif [online]. <https://bit.ly/2wUi05M>
Padahari jumat 26 April 2019 jam 10.00 WIB.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2016. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwaningsih.E., 2018. "Program pendampingan ABK Autis melalui gurupendamping khusus di SD Al Firdaus Surakarta"Skripsi. FKIP. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, S. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Orangtua tentang Rapid Naming dan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Dua pada SDN Bulukantil di Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2), 361-377.
- Rahim, F., 2008. Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta : Bumi Aksara
- Rahmaniar, F. A., 2016. "Tugas guru pendamping khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta"Skripsi. FKIP. Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, S. Y., & Fitri, A. D. S. (2023). Pengaruh Metode Modelling Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Gangguan Pendengaran Umur Tujuh Sampai Sepuluh Tahun Di Slb B Yayasan Rehabilitasi Anak Tuna Rungu Wicara. *Medical Journal Of Nusantara*, 2(3), 122-129.
- Rawdhah., 2014. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca?. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Rina., 2014 Using Authentic Materials To Improve Reading Comperhension Of Grade Eight StudentsOf SD Yogyakarta.
- Rosdiana, 2018. Perencanaan Pengajaran Diklat Kuliah. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Saefudin. 2013. Pendekatan Pragmatik Dalam Mendukung Kemajuan Komunikasi Lisan. 19 (1). UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Fakultas Adab & Humaniora.
- Santoso, dkk. 2013. Perancangan Kampanya Sosial bagi Orang Tua tentang Bahaya Tablet PC bagiAnak Usia 2 Tahun ke Bawah. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1 (2).
- Sardiman, S. Arief dkk. 2012. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya.Jakarta PT. Raya Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengeruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Said. D.M., M. Ide. 1991. Membaca: Bahan Sajian Kuliah. Ujung Pandang: FPBS IKP.
- Samuels, S. J. 2006. Toward a Model of Reading Fluency. Dalam Farstrup, A. E. & Samuels, J.What Research Has to Say About Fluency Instruction, 3rd Ed. International Reading Association.
- Santrock, J.W., 2002. Life span development(Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah:Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Sari, A.S, Lena. L. (2017). Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Melalui Pelatihan Aspek Pemahaman Bacaan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. ISBN:978-602-1145-49-4
- Saryono. 2011. Metodologi penelitian keperawatan. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED.

- Senft, G. 2016. *Pragmatics: The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*. Netherlands: John Wiley & Sons, Inc.
- Siswanto, Susila Dan Suyanto.,2017, *Metodologi Penelitian Kombinasi Kualitatif Kuantitatif Kedokteran Dan Kesehatan*. Klaten : Penerbit Bosscript
- Smith, F. (1982). *Understanding reading*. Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Somadayo, S., 2011. *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suciati dan Prasetya Irawan., 2013. *Teori Belajar Dan Motivasi*, Cetakan Kelima Jakarta ; PAU-PPAI, Universitas Terbuka
- Sugiyono., 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono., 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta Sunardi. (2017). *Menangani kesulitan belajar membaca*. Buku 3. Paket Penanganan Siswa Berkesulitan Belajar Untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pembina Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Shipley, K. G & McAfee, J. G. 2016. *Assessment in Speech-Language Pathology: A Resource Manual* 5th Edition. United States of America: Cengage Learning.
- Speech Share. 2018. *Komponen Bahasa*. [online]. (diupdate 8 Desember 2018). <https://www.speechshare.id> diakses pada hari rabu tanggal 24 April 2019 jam 15.00 WIB.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih, 2011. *Metode Penelitian Kebidanan: Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistyo, E T. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta : UNS Press.
- Susanty, dkk. 2014. *Manfaat Intervensi Dini Anak Usia 6-12 Bulan dengan Kecurigaan Penyimpangan Perkembangan*. 46
- Syakur, Muhammad Rais, 2017 "Implementasi Bimbingan Belajar Guru Kelas Dengan Guru Pendamping Khusus Terhadap ABK Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus Kelas 2 SD AL Firdaus Surakarta)" Skripsi. FKIP, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tampubolon, D. P. (2013). *Membaca: Pengertian dan implikasinya*. Analisis Pendidikan, IV(3), 26-40.
- Tampubolon, DP. (2015). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G., 2015. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono. (1998). *Profil kemampuan membaca siswa SD di Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, II(3), 33 - 49.

Wilson, Peters., 2011. Some relationships between reading interest and reading comprehension. Paper presented at International Reading Associaton Conference. Boston, April 24-26.